

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini karena manusia dapat berkembang dengan lingkungannya karena ada manusia lainnya. Manusia ingin mengungkapkan perasaan, keinginan hatinya dan pikirannya masing-masing dengan cara komunikasi. Komunikasi sebagai manifestasi atau pernyataan sosial yang meliputi semua fenomena dan aktifitas yang berkaitan dengan interaksi apakah ilmu bahasa (*linguistic*) atau ilmu bukan bahasa (*non-linguistic*). Seseorang dapat berinteraksi komunikasi oleh adanya bahasa.

Seperti halnya anak tunarungu, mereka adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak fungsinya alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada kehidupannya secara kompleks terutama kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi (Murni Winarsih, 2007, hlm. 23). Gangguan pendengaran sangat mempengaruhi perkembangan bahasa bagi anak tunarungu karena tidak berfungsinya alat pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga menghambat komunikasi. Dalam berkomunikasi dibutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang tepat dan jelas, sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan, terutama dengan orang yang berpendengaran normal, karena anak tunarungu tersebut sering mengalami kesalahan persepsi pada suatu hal dalam berkomunikasi. Hal ini yang disebabkan oleh minimnya perbendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh anak tunarungu sehingga terhambatnya perkembangan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Anak tunarungu sebagai insan visual yaitu anak yang hanya mampu

berkomunikasi melalui visualisasi, misalnya dengan berbahasa non-verbal seperti isyarat ataupun gesti tubuh. Hal ini menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan atau ujaran karena tidak dapat mendengar atau menyimak bahasa ujaran atau lisan yang diucapkan oleh orang lain secara baik, sehingga kemampuan perolehan bahasa verbalnya sangat minim. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa anak tunarungu merupakan kebutuhan yang paling penting untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencukupi hidupnya yang layak sebagaimana yang dituntut oleh masyarakat.

Bagi penyandang tunarungu, bahasa merupakan bagian yang penting bagi mereka untuk berkomunikasi maka itu, pendekatan yang lazim digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu, yaitu bahasa oral (gerak bibir) dan isyarat. Untuk berkomunikasi secara baik dengan masyarakat dan siswa pada umumnya, maka anak tunarungu harus memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa isyarat dan oral dengan maksud untuk memudahkan mereka agar nantinya bisa terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat, karena dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang luas biasa menggunakan bahasa lisan (verbal).

Melihat keterbatasan anak tunarungu dalam membaca ujaran maka diperlukan metode yang tepat untuk membelajarkan bahasa lisan pada anak tunarungu. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR) yang prinsipnya pada oral. Menurut Sunarto (2005, hlm. 28), Metode Maternal Reflektif adalah suatu pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak mendengar sampai menguasai bahasa ibu, bertitik tolak pada bahasa dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau *didrill*, menyajikan bahasa sewajar mungkin kepada anak baik secara ekspresif dan reflektif, serta menuntut agar anak yang reflektif pada segala permasalahan bahasanya.

Penerapan Metode Maternal Reflektif menuntut pendidik atau guru dapat berperan sebagai ibu bagi anak didiknya dalam proses pembelajaran melalui percakapan di kelas. Kegiatan pembelajaran ini difokuskan pada

pengalaman anak pada hari itu atau hari sebelumnya, sepertinya anak membawa bahan belajar yang ingin dipelajari. Anak ini diharapkan mampu menyampaikan atau merangsang kemampuan anak dalam menyampaikan atau menceritakan kembali pengalaman yang dia alami tersebut. Hal ini bertujuan untuk merangsang kemampuan anak dalam menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan pengembangan komunikasi dan pemerolehan bahasa anak tunarungu yang benar secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, Metode Maternal Reflektif merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran bahasa yang wajib diterapkan di SLB khususnya bagian tunarungu untuk mengembangkan mutu anak didik agar sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional.

Hal inipun di dukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zulmiyetri dalam jurnalnya Vol. 5, No.2 (2017) yang mengungkapkan bahwa:

Kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat ditingkatkan dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif. Disarankan kepada guru-guru di SLB agar sering melatih anak berbahasa lisan dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif untuk yang mengalami gangguan ber bahasa.

Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Astutik (2010) didapatkan hasil bahwa Metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan kelas mencapai 40% yaitu meningkat dari 40% menjadi 80%.

Hal diatas menunjukkan bahwa Metode Maternal Reflektif ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu, salah satunya adalah kemampuan membaca ujaran. Kemampuan membaca ujaran melalui komunikasi oral yang meliputi bicara dan pendengaran menjadi amat penting peranannya karena dengan mengingatnya bahasa lisan yang merupakan bahasa yang dominan dan lazim digunakan dalam keseharian oleh siapa saja dan dalam transaksi apa saja, maka fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan sasaran utama dalam komunikasi serta untuk memahami dan dipahami, dan untuk mengerti dan dimengerti.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, SLBN-A Citeureup Kota Cimahi telah menerapkan Metode Maternal Reflektif sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa termasuk salah satunya membaca ujaran anak tunarungu. Meninjau pembelajaran bahasa dengan penerapan Metode Maternal Reflektif di SLBN-A Citeureup Cimahi memang sudah lama dijalankan, dimulai dari kelas persiapan (TK) sampai dengan kelas tingkat dasar 6. Metode ini berpegang pada prinsip metode oral bukan hanya dengan menggunakan bahasa isyarat. Karena dengan menggunakan bahasa oral, setiap orang tentunya dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan orang lain, sedangkan jika dengan menggunakan bahasa isyarat untuk percakapan, maka tidak akan ada banyak komunikasi bahkan hanya orang-orang atau anak tertentu saja yang memahaminya.

Berdasarkan studi pendahuluan, kemampuan siswa tunarungu saat ini sudah berkembang cukup baik seperti halnya dengan bisa menirukan gerak bibir serta cara bicara, membaca dan menulis namun masih belum maksimal, terutama pada aspek kemampuan membaca ujaran. Meskipun mereka sudah bisa menulis dan membaca apabila dengan menirukan atau menyalin saja, namun belum mengerti akan maksud maknanya dalam perbendaharaan kata atau kalimat. Perbedaan kemampuan membaca ujaran antar siswa menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca ujaran siswa tunarungu yang telah mengikuti pembelajaran bahasa dengan metode maternal reflektif di SLBN-A Citeureup.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi penting untuk mengeksplorasi secara lebih komprehensif tentang bagaimana kemampuan membaca ujaran anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif dan apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhinya di SLBN-A Citeureup Cimahi sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Metode Maternal Reflektif. Sehingga dapat dianalisis potensi kemampuan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ujaran siswa tunarungu tersebut. Hal ini berguna bagi sekolah dalam melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran bahasa dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif.

B. Fokus Masalah

Masalah pada penelitian ini difokuskan pada kemampuan membaca ujaran anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif di SLBN-A Citeureup Cimahi. Secara operasional, fokus masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca ujaran anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif?
2. Bagaimana kemampuan membaca ujaran anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif di SLBN-A Citeureup Cimahi?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ujaran anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif di SLBN-A Citeureup Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan membaca ujaran anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif di SLBN-A Citeureup Cimahi.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca ujaran melalui Metode Maternal Reflektif untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.
- b. Mendeskripsikan kemampuan membaca ujaran anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.
- c. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ujaran anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif di SLBN-A Citeureup Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran di kalangan intelektual. Khususnya intelektual yang bergelut dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan membaca ujaran anak tunarungu melalui metode maternal reflektif di SLBN-A Citeureup Cimahi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat, baik bagi penulis, guru, maupun lembaga. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan secara teori dan praktek dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode maternal reflektif, sehingga dapat memperdalam kapasitas dari segi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sebagai calon pendidik anak tunarungu.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan mengupayakan pengembangan kemampuan membaca ujaran anak tunarungu melalui metode maternal reflektif di SLBN-A Citeureup Cimahi.

c. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini dapat menjadi potret sebagai refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak tunarungu kelas III di SLBN-A Citeureup Cimahi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Suatu skripsi atau karya tulis ilmiah perlu memiliki suatu sistematika penulisan yang tepat dan benar, sehingga pembaca bisa memahami isi dari

skripsi yang dibuat oleh penulis. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan:

Bab I :

Berisi Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, focus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II :

Berisi Kajian Teori yang menjelaskan tentang konsep anak tunarungu, metode maternal reflektif, dan kemampuan membaca ujaran.

Bab III:

Berisi metodologi penelitian yang menjelaskan tentang variabel penelitian, prosedur penelitian, subjek dan lokasi penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan instrumen penelitian dan analisis.

Bab IV:

Berisi pembahasan yang membahas hal-hal yang penting dalam penelitian yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

Bab V:

Berisi penutup yang membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi.